

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma atau Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji penelitian. (Mulyana, 2001 : 145). Adapun pengertian metodologi lainnya yaitu suatu system panduan untuk memecahkan persoalan, dengan komponen spesifiknya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Metodologi sendiri dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dimulai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak dapat cukup melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya.

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa “Metodologi dipengaruhi atau didasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis penelitian itu sendiri adalah kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain”.

Sedangkan metode penelitian menurut Deddy Mulyana adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan”. (Mulyana, 2001 : 145). Dengan demikian,

metode berada di dalam metodologi, atau dengan kata lain, metode lebih berkenaan dengan teknis saja dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dalam konteks penelitian, yang termasuk metode adalah teknik penggalan data, teknik pengolahan data, penentuan populasi serta sampel dan sejenisnya.

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Ditinjau dari jenis data dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proporsi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Menurut Hasbiansyah (2004 : 209), “Peneliti kualitatif dituntut untuk sabar dan tekun memasuki dunia kehidupan para subjek yang diteliti, mendengarkannya, mencatatnya, menemukan maknanya menurut pandangan mereka, serta menginterpretasikan berdasarkan konteks yang mengitarinya.”

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) mengatakan bahwa, “Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

Menurut David Williams (Moleong, 2007 : 5), “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah

dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Definisi tersebut menunjukkan beberapa kunci dalam melakukan penelitian (riset) kualitatif, yaitu proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonathan Sarwono (2004:193) bahwa “Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih terfokus pada proses dari pada hasil akhir.”

Proses dalam kinerjanya memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi riset ini akan berdampak pada desain dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau fleksibel. Pemahaman yang mengandung makna pemahaman dari dalam yang mempunyai arti bahwa peneliti dalam melakukan penelitian hendaknya memahami permasalahan dari dalam konteks masalah yang diteliti, oleh karena itu peneliti kualitatif tidak mengambil jarak dengan yang diteliti sebagaimana penelitian pendekatan kuantitatif yang membedakan antar peneliti sebagai subjek dan yang diteliti sebagai objek.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbaaur menjadi satu dengan yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami persoalan dari sudut pandang yang diteliti itu sendiri. Interaksi menyiratkan adanya hubungan satu sama lain yang berarti “saling”, sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif seorang peneliti sebaiknya selalu bertanya apakah masalah yang diteliti berkaitan dengan masalah lain atau kondisi lain dan tidak berdiri sendiri.

Secara umum, karakteristik kepenelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yang diringkas Rakhmat (Hasbiansyah, 2004 : 209) adalah sebagai

berikut :

1. Penelitian dilakukan dengan kontak yang intens dan atau waktu lama di lapangan atau situasi kehidupan. Situasi tersebut adalah situasi normal atau alamiah, yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi.
2. Peneliti ingin memperoleh pandangan holistik (sistemik, komprehensif, terpadu) mengenai konteks yang diteliti, logikanya, susunannya, aturan implisit dan eksplisitnya.
3. Peneliti berusaha menangkap data berdasarkan persepsi aktor dari “orang dalam”, melalui proses perhatian yang mendalam, pengertian yang empatik dan dengan menanggukkan (bracketing) prakonsepsi tentang topik yang diteliti. Berdasarkan bahan-bahan ini, peneliti dapat memisahkan tema-tema dan pernyataan tertentu yang dapat dikaji ulang bersama informan (aktor).
4. Tugas peneliti adalah menjelaskan bagaimana orang, dalam *setting* tertentu, memahami, menjelaskan, bertindak, dan menghadapi situasi keseharian mereka.
5. Beberapa interpretasi tentang bahan atau informasi lebih mendesak berdasarkan alasan teoritis atau konsistensi internal.
6. Pada mulanya digunakan instrument yang relatif agak baku.
7. Kebanyakan analisis dilakukan dengan kata-kata yang dikumpulkan, diklarifikasi, dipecah-pecah dalam segmen semiotik. Kata-kata diorganisasikan, sehingga peneliti mampu mengontraskan, membandingkan, menganalisis, dan menerapkan pola-pola pada katanya.

Karakteristik umum penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Latar Natural. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan pada tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang dikaji. (Tidak membawa individu ke laboratorium, atau menyebarkan kuesioner kepada mereka, tetapi berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak di dalam konteks mereka yang sebenarnya.)

Peneliti sebagai instrumen kunci. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan jalan menelaah dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan. Para peneliti mungkin menggunakan protokol yaitu suatu instrumen untuk mengumpulkan data tetapi merekalah yang sesungguhnya mengumpulkan informasi. (Tidak bergantung pada kuesioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain.)

Keaneka-an sumber data. Para peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data melalui interview, observasi, dan dokumen, dan tidak bergantung pada satu sumber data tunggal. Kemudian ditinjau, dipahami, dan ditata menjadi kategori-kategori atau tema-tema yang meliputi semuanya.

Analisis data induktif. Para peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan tema mereka dari bawah (*bottom-up*), dengan menata data ke dalam unit-unit informasi yang semakin abstrak. (Menuntut peneliti untuk bekerja pulang pergi antara tema dan basis data sampai mereka menetapkan suatu perangkat tema yang komprehensif.)

Makna partisipan. Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, para peneliti memusatkan perhatiannya untuk mempelajari makna yang dipunyai

partisipan tentang masalah atau isu. (Bukan makna yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian atau para penulis dari literatur.)

Desain yang berkembang. Proses penelitian bagi peneliti kualitatif bersifat tumbuh berkembang. Ini berarti bahwa rencana awal penelitian tidak dapat dipegang secara kaku, dan bahwa semua fase proses dapat berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data. (Perubahan dapat mengenai pertanyaan, bentuk pengumpulan data, dan individu yang diteliti dan tempat yang dikunjungi.)

Lensa teoritis. Para peneliti kualitatif sering menggunakan suatu lensa untuk memandang studi mereka, seperti konsep kebudayaan, atau perbedaan gender, rasial atau kelas. Terkadang pengkajian mungkin ditata seputar pengidentifikasian konteks sosial, politis, atau historis dari masalah yang sedang dikaji.

Penyelidikan interpretif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penyelidikan yang menuntut peneliti untuk membuat interpretasi tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami. Penafsiran peneliti tidak dapat dipisahkan dari latar belakang, sejarah, konteks, dan pemahaman awal mereka. Setelah laporan penelitian diterbitkan, pembaca membuat penafsiran juga, demikian juga para partisipan, dengan menawarkan penafsiran baru tentang studi itu. Karena pembaca, partisipan, dan peneliti semuanya membuat penafsiran, kita melihat bagaimana berbagai pandangan tentang masalah muncul dan berkembang.

Penjelasan holistik. Para peneliti kualitatif berupaya mengembangkan suatu gambaran kompleks tentang masalah atau isu yang dikaji. Ini meliputi

pelaporan berbagai perspektif, pengidentifikasian banyak faktor yang terlibat dalam suatu situasi, dan secara umum mengikhtisarkan gambar lebih besar yang muncul. (Para peneliti tidak terikat oleh hubungan sebab-akibat yang ketat di antara berbagai faktor, melainkan oleh identifikasi interaksi kompleks berbagai faktor dalam suatu situasi.)

Dalam penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dibutuhkan pemahaman sumber secara mendalam. Maka peneliti diharuskan mencari informasi-informasi dan data-data yang akan digunakan dengan mendalam. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan sekuat mungkin. Namun tetap saja data-data yang didapat haruslah merupakan fakta bukan manipulasi.

Adapun penjelasan dari sumber lain mengenai penelitian kualitatif, Moleong mengatakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moleong, 2002: 6).

3.1.2. Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan :

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.

2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultif.
4. Untuk memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
6. Untuk memahami isu-isu sensitif.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, dan lain-lain (Moleong, 2002 : 7)

Jadi penelitian ini digunakan untuk seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kegiatan yang tidak dimengerti oleh orang umum dan tidak dilakukan oleh khalayak atau masyarakat umum. Pada umumnya kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan secara terang-terangan atau terbuka, memerlukan penelitian mendalam dan secara diam-diam. Kegiatan ini juga berupa kegiatan yang tidak umum, cenderung negatif atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi umumnya di masyarakat. Selain itu juga, sebagian kegiatan yang terjadi agak peka apabila dibicarakan secara terang-terangan. Kegiatan ini harus diteliti dari kenapa orang

atau kelompok tersebut melakukan kegiatan yang agak lain dari manusia pada umumnya. Dan juga, harus diteliti dari apa latar belakangnya sehingga masyarakat tidak bisa menghakimi atau menilai secara kasat mata terhadap orang atau kelompok tersebut, dengan menganggapnya sebagai orang atau kelompok yang tidak baik.

3.1.3. Pendekatan Dramaturgi

Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salah satu penafsir “teori diri” dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna diantara orang-orang lewat symbol. Pandangan Mead tentang diri tampak dalam pandangan Goffman, khususnya pembahasan Mead tentang ketegangan antara diri yang spontan (“aku” atau *I*) dan kendala-kendala sosial dalam diri (“daku” atau *Me*). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) dihadapan khalayak. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematic interaksi manusia dan penuh dengan perubahan,

kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer dan merupakan interaksi manusia. Makna atau suatu symbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lain lakukan, apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam pengantar bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman menyatakan :

Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cerita individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya dihadapan orang lain.

Dalam konteks ini, pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

Seperti kebanyakan karya tulis interaksionis simbolik, konsep terpenting dalam karya tulis Goffman adalah *diri*. Kaum interaksionis dan khususnya lagi kaum dramaturgis lebih senang menggunakan konsep “diri” (*self*) daripada konsep

“kepribadian” (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implicit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsure-unsur sadar dan tidak sadar sebagai struktur sikap, nilai, sifat, dan kebutuhan, dan sebagai sumber motivasi juga konsistensi perilaku. Fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan *diri* yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Jadi *diri* lebih bersifat sosial dari pada psikologis. Menurut Goffman *diri* adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Diri sebagai produk interaksi antarpribadi itulah alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman. Karena merupakan produk interaksi dramatic, diri bersifat rentan terhadap gangguan selama pertunjukan. Pendekatan dramaturgis Goffman berkaitan dengan proses tentang bagaimana gangguan-gangguan itu diatasi. Meskipun sebagian besar kajiannya berkenaan dengan berbagai kemungkinan (*contingency*) itu, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pertunjukan itu berhasil baik. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa *diri* yang tetap (*firm self*) layak bagi pelaku (*performer*) dan ia “tampak” memancar dari perilaku. (Goffman dalam Mulyana, 2001 : 106-110).

Pendekatan dramaturgi merupakan suatu pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Pendekatan ini mencerminkan wawasan yang dulu dikemukakan oleh shakespeare bahwa dunia itu merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah

sekedar pemain-pemain saja diatas panggung ini, masing-masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran tertentu atau membawakan lakon dan akhirnya keluar.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa merpertunjukan mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Setiap orang yang membuat “pertunjukan” dalam penampilanya di hadapan khalayak akan berusaha menampilkan suatu kesan yang berbeda. Lewat imajinasi pula seseorang berusaha mempersepsi pikiran orang lain melalui suatu gambaran tentang penampilan, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter, dan sebagainya saat berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.

Seseorang biasanya tidak selalu memunculkan karakter dirinya yang sebenarnya. Karena ia ingin agar orang lain dapat menilai dirinya sesuai dengan karakter yang diinginkannya, maka ia akan memainkan peran yang dinginkanya. Karena begitu banyaknya peran yang dimainkan seseorang, tidak semua peran itu dimainkan dengan intensitas yang sama. Hal ini disebut sebagai jarak peran. Menurut Goffman, “Jarak peran yang merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang” (Mulyana, 2001 : 118). Seseorang aktor harus bisa memisahkan peranya antara peran yang satu dengan peran yang satu dengan peran yang lain.

Namun dalam menampilkan diri di hadapan orang lain, seseorang tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang di harapkannya. Untuk itulah pendekatan dramaturgi juga berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi gangguan-gangguan tersebut. Meskipun begitu kesalahan-kesalahan dalam menampilkan citra diri jarang terjadi dan bahkan kebanyakan “pertunjukan” tersebut berhasil dengan baik.

3.1.3.1. Panggung Pertunjukan

Goffman melihat ada perbedaan acting yang besar saat aktor berada diatas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi acting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu, kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dan perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

3.1.3.2 Panggung Depan (*front stage*)

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atau *appearance* atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah, aktor akan membangun dan

menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.

Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu dengan alasan:

1. Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersebunyi.
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak.

Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (Mulyana, 2001 : 116)

3.1.3.3 Panggung Belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan panggung penampilan individu, dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sukidin, 2002 : 49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui orang lain. Dalam area ini, individu memiliki peran yang

berbeda dari panggung depan, ada alasan-alasan tertentu dimana individu menutupi atau tidak menunjukkan peran yang sama dengan panggung depan. Jadi, di panggung inilah individu akan tampil seutuhnya dalam artian identitas aslinya.

3.2.Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1.Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Enceng Durahman yang merupakan seorang guru SMK 45 Lembang yang juga memiliki profesi lain yakni sebagai petani sayuran di daerah Cikole Lembang. Alasan peneliti memilih Enceng sebagai subjek penelitian karena ia memiliki dua peran yang harus dimainkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Pertama berperan sebagai Guru yang selalu tampil rapi, formal, dan berwibawa di depan murid-muridnya. Yang kedua sebagai petani, tentu saja ada perbedaan ketika ia mengajar di sekolah, dan disaat ia berada di kebun untuk bertani. Dari cara berpakaian pun sangat berbeda, saat menjadi petani ia hanya memakai kaos oblong, sepatu boot dan celana pendek. Berbeda dengan ketika ia berada di sekolah berpakaian rapi layaknya guru lain. Seperti, menggunakan kemeja, celana bahan dan lainnya, yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang guru.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal, atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan disebut objek

(Arikunto, 2002 : 29). Dari pengertian diatas, maka objek penelitian ini yaitu mengenai keseharian subjek penelitian, baik ketika ia sedang melakukan profesinya sebagai guru atau bisa disebut sebagai panggung depan (*front stage*), maupun ketika ia menjalani aktifitas diluar mengajar yaitu sebagai penjaga warnet dan petani, yang disebut sebagai panggung belakang (*backstage*).

3.3 Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer berupa Observasi serta wawancara dengan informan yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini, yaitu dari subjek penelitian.
2. Data sekunder didapat dari dokumen-dokumen seperti buku, laporan ilmiah, data internet dan sumber referensi lainnya yang mendukung kebutuhan informasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai penunjang keabsahan data, adapun teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

3.4.1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur.

Dalam bukunya Dedy Mulyana mengatakan,

“Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*). (Mulyana, 2010: 180).

Adapun rencana sumber yang akan diwawancarai adalah Subjek penelitian yang bekerja sebagai guru.

3.4.2. Observasi

“Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang menggunakan alat indera” (Arikunto, 2002:133). Teknik observasi merupakan proses pengumpulan data primer dengan cara pengamatan langsung dan melakukan pencatatan terhadap objek-objek terkait, selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dengan demikian observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji, proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian.

3.4.3. Dokumentasi

“Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2002:148). Dokumentasi diperlukan

untuk memperkuat data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Mempelajari dan mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang dapat menunjang dalam pembahasan penelitian ini. Data yang diperoleh berupa data sekunder seperti kutipan, dokumen pribadi, dan artikel di internet.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Sebagaimana diungkapkan Sugiyono, bahwa “Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi” (Sugiyono, 2008: 338).

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasar pada komponen analisis data interaktif Miles dan Huberman. Berikut merupakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 338):

3.5.1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan peneliti di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan penyempitan ringkasan data lainnya.

3.5.2. Penyajian Data

Penyajian data digambarkan melalui rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data ini merupakan serangkaian upaya peneliti dalam menyampaikan hasil-hasil temua dilapangan yang telah melalui tahap reduksi data. Penyajian data ini merupakan upaya peneliti dalam menampilkan hasil penelitian sebagaimana pemahamannya dalam menkonsepkan jawaban-jawaban penelitian.

3.5.3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan ini merupakan hasil akhir yang ingin disampaikan peneliti mengenai hal-hal yang menjadi perhatian peneliti. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali berbagai upaya penyusunan data melalui berbagai penyeleksian data

3.6. Keabsahan Hasil Penelitian

Keabsahan dalam penelitian kualitatif juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat melalui proses triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”(Moleong, 2006: 330). Berikut beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini :

3.6.1. Perpanjangan Kehadiran

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan

kehadiran peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

3.6.2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan juga dilakukan agar dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3.6.3. Diskusi Pemahaman

Meminta pendapat dari orang luar penelitian dan memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial, misalnya dengan orang ahli, dosen, teman atau orang yang tidak terlibat dalam penelitian, dan sebagainya.

3.6.4. Triangulasi Data

Triangulasi sangat penting karena dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik ini dapat digunakan dengan melakukan perbandingan data primer yakni wawancara dengan sumber data sekunder agar data yang di dapat memiliki nilai perbandingan yang mendukung keabsahan penelitian.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2006:330) mengenai pemahaman triangulasi sumber, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Informan pendukung yang peneliti gunakan untuk menjadi triangular ialah Dwiki Surya Sutiana dan Sonny Suhartono siswa SMK 45 Lembang yang dapat membantu peneliti untuk memperdalam penelitian ini.

